

Konsep Ma'rifat dalam Tasawuf dan Implementasinya dalam Pendidikan Karakter Modern

Achmad Fadil¹, Ahmad Zaki Alghifari², Athifa Aabidah³, Arini Damayanti⁴, Dwi Andini⁵, Gita Nur Auliya⁶

^{1,2,3,4,5,6} UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

Corresponding Author : ahmadzakialghifari256@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis konsep ma'rifat dalam tasawuf irfani serta relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter di era globalisasi yang ditandai tantangan moral pada generasi muda. Penelitian menggunakan metode library research dengan analisis isi dan pendekatan komparatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa ma'rifat sebagai pengetahuan intuitif-spiritual yang diperoleh melalui penyucian jiwa, kasyf, dan pengalaman batin memberikan landasan filosofis yang lebih mendalam dibanding pendekatan karakter konvensional yang cenderung menitikberatkan pada aspek perilaku. Nilai-nilai sufistik seperti kesadaran diri, pengendalian hawa nafsu, kedamaian batin, dan akhlak ilahiah dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter melalui pembiasaan moral, refleksi spiritual, serta keteladanan guru. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis ma'rifat berpotensi membentuk peserta didik yang tidak hanya berperilaku etis, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual, integritas, dan kematangan emosional untuk menghadapi dinamika kehidupan abad ke-21 secara humanis dan bertanggung jawab.

Kata Kunci

Ma'rifat, Tasawuf Irfani, Pendidikan Karakter, Spiritualitas, Pengembangan Moral

PENDAHULUAN

Perkembangan era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap karakter dan perilaku manusia, terutama generasi muda. Tantangan seperti degradasi moral, krisis identitas, serta melemahnya kontrol diri menuntut hadirnya pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan dimensi spiritual.(Hanifah et al., 2024.) Dalam konteks ini, konsep ma'rifat dalam tasawuf irfani menawarkan kerangka pemahaman spiritual yang mendalam mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya, yang berpotensi menjadi landasan penting dalam pengembangan pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep ma'rifat dalam tasawuf irfani serta mengeksplorasi implementasinya dalam pendidikan karakter modern.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menemukan model pembinaan moral yang relevan, adaptif, dan mampu menjawab krisis etika yang terjadi saat ini. Walaupun berbagai pendekatan pendidikan karakter telah dikembangkan, sebagian besar masih berfokus pada aspek perilaku dan belum menyentuh aspek kesadaran batin yang menjadi inti pembentukan moral sejati. Pendekatan tasawuf irfani yang berorientasi pada pencapaian pengetahuan intuitif dan penyucian jiwa dapat memberikan kontribusi baru bagi pendidikan karakter, khususnya dalam membangun kesadaran transendental dan integritas diri dalam diri peserta didik.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara tasawuf dan pendidikan, seperti konsep tazkiyatun nafs dalam pendidikan moral serta relevansi nilai-nilai sufistik dalam pengembangan kepribadian. Namun, kajian yang secara khusus mengaitkan konsep ma'rifat sebagai tingkat kesadaran tertinggi dalam tasawuf irfani dengan praktik pendidikan karakter modern masih sangat terbatas. Kesenjangan literatur inilah yang memperkuat kebaruan penelitian ini, yakni mengintegrasikan dimensi ma'rifat sebagai fondasi pembentukan karakter yang lebih holistik dan bernilai spiritual.

Penelitian ini berangkat dari hipotesis bahwa konsep ma'rifat dalam tasawuf irfani dapat memberikan model pengembangan karakter yang lebih mendalam dibanding pendekatan konvensional. Variabel yang diselidiki meliputi konsep ma'rifat dalam perspektif tasawuf irfani, dan relevansi serta bentuk implementasinya dalam pendidikan karakter modern. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui analisis literatur (library research) terhadap karya-karya sufistik dan penelitian pendidikan kontemporer. Istilah kunci dalam penelitian ini antara lain ma'rifat (pengetahuan intuitif spiritual), tasawuf irfani (mistisisme berbasis penyaksian dan pengalaman batin), dan pendidikan karakter modern (pendidikan berbasis pembentukan nilai melalui pendekatan pedagogis kontemporer).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research dengan populasi berupa seluruh literatur yang membahas tasawuf irfani, konsep ma'rifat, dan pendidikan karakter modern. Sampel dipilih menggunakan purposive sampling, yakni hanya sumber yang relevan, kredibel, dan berotoritas yang dianalisis. Instrumentasi berupa lembar analisis dokumen untuk menilai kesesuaian isi dan relevansi data. Prosedur penelitian meliputi: pengumpulan sumber primer-sekunder, penyaringan berdasarkan tema, lalu analisis isi. Kerangka waktu penelitian dibagi menjadi tahap pengumpulan, pengorganisasian, dan analisis teks. Validitas dijaga dengan pengecekan silang

antar-sumber dan triangulasi teori, sementara reliabilitas dipertahankan melalui konsistensi analisis dan penggunaan definisi istilah yang seragam.

Rencana analisis menggunakan content analysis dan analisis komparatif untuk menemukan hubungan antara konsep *ma'rifat* dan prinsip pendidikan karakter. Penelitian ini tidak menggunakan uji statistik karena bersifat kualitatif, sehingga perbandingan dilakukan melalui pengkodean tema dan interpretasi isi teks. Metodologi ini memiliki batasan pada ketergantungan terhadap literatur yang tersedia dan tidak mencakup data lapangan, sehingga temuannya bersifat teoritis. Namun, seluruh tahapan dijelaskan secara sistematis agar dapat direplikasi oleh peneliti lain dalam studi sosial-humaniora serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Ma'rifat* dalam Tasawuf Irfani

Tasawuf irfani adalah suatu pendekatan dalam tradisi keilmuan Islam yang berorientasi pada dimensi esoteris-gnostik, yakni pengetahuan batin yang diperoleh melalui penyucian hati dan pengalaman spiritual langsung. Pengetahuan irfani tidak mengandalkan semata-mata pengamatan indrawi atau penalaran logis, tetapi hadir melalui *kasyf* (penyingkapan) dan ilham yang diperoleh ketika kalbu mencapai kejernihan. Karena itu, tasawuf irfani menempatkan hati sebagai instrumen utama untuk menerima ilmu *hudhuri* pengetahuan yang hadir secara langsung dalam diri tanpa proses perolehan empiris atau rasional. Semakin bersih kalbu dari penyakit spiritual, semakin mudah seseorang menerima cahaya pengetahuan dari Allah, sehingga tasawuf irfani dipandang sebagai sumber pengetahuan tertinggi dalam tradisi Islam. (Jannah, 2022)

Tasawuf *irfānī* merupakan corak sufisme yang menekankan aspek *kasyf* (penyingkapan batin), intuisi spiritual, dan penyatuhan pengetahuan langsung dengan realitas Ilahi. Dalam tradisi ini, *ma'rifat* dipahami sebagai bentuk pengetahuan tertinggi yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga eksistensial. Berbeda dengan ilmu rasional ('ilm) yang diperoleh melalui proses kognitif, *ma'rifat* dicapai melalui penyucian jiwa, latihan spiritual, dan keterbukaan hati terhadap cahaya ketuhanan. Dalam tradisi keilmuan Islam, posisi tasawuf irfani sebagai sumber pengetahuan bahkan dikatakan sebagai salah satu sumber pengetahuan dengan tingkatan validitas tertinggi dari sumber pengetahuan yang lainnya. (Baried & Hannase, 2021)

Dalam perspektif tasawuf irfani, *ma'rifat* dipahami sebagai proses penyingkapan (*kasyf*) dan penyaksian batin (*musyāhadah*) terhadap realitas Ilahi yang terjadi setelah qalbu disucikan dan diterangi cahaya Allah. Dalam

kerangka ini, ma'rifat bukan sekadar pengetahuan rasional, tetapi pengalaman langsung yang diperoleh melalui tajalli, yaitu tampaknya cahaya ketuhanan pada cermin hati seorang hamba. Syaikh Ahmad bin Idris menegaskan bahwa ma'rifat kepada Dzat Allah hanya dapat dicapai setelah qalbu mencicipi (dzauq) nama-nama dan sifat-sifat-Nya, karena tajalli Zat adalah tingkat tertinggi yang dianugerahkan setelah tersingkapnya hijab-hijab batin. Oleh karena itu, ma'rifat irfani menempuh tahapan ruhani yang tersusun, mulai dari penyucian hati, tajalli sifat, hingga musyāhadah Zat, namun tetap menegaskan pentingnya penjagaan syariat meskipun seorang hamba mencapai keadaan fana dalam penyaksian ketuhanan. (Fauzi, Rizal. 2023.)

Secara epistemologis, ma'rifat dalam tasawuf irfānī bersifat dzauqī (rasa spiritual) dan hudhūrī (pengetahuan kehadiran). Artinya, seorang 'ārif tidak mengetahui Tuhan melalui konsep-konsep, tetapi melalui pengalaman langsung kehadiran-Nya. Para sufi seperti al-Hallāj, Ibn 'Arabi, dan al-Ghazali menggambarkan ma'rifat sebagai keadaan ketika tabir antara manusia dan Tuhan tersingkap sehingga lahir kesadaran mendalam akan realitas hakiki. Pada tahap ini, seorang hamba mencapai pemurnian diri (*tazkiyatun nafs*), pengendalian hawa nafsu, serta kelembutan batin (*lathā'if*) yang memungkinkan berfungsinya intuisi spiritual secara jernih. Dalam literatur Tasawuf, ma'rifah berarti mengetahui Tuhan dari dekat sehingga hati sanubari dapat melihat-Nya. (Irfan Helmy et al., 2020)

Indikator utama ma'rifat dalam tasawuf irfānī meliputi:

1. Kedekatan eksistensial dengan Tuhan (al-qurb), yaitu kesadaran bahwa seluruh gerak kehidupan berada dalam pengawasan Ilahi.
2. Kedamaian batin (al-thuma'ninah), yang muncul dari lenyapnya kegelisahan duniaawi.
3. Akhlak ilahiah, yakni perilaku yang memantulkan sifat-sifat ketuhanan seperti kasih sayang, kejujuran, dan keadilan.
4. Kebeningan hati, yang menjadi cermin bagi penyinaran kebenaran spiritual.

Dengan demikian, ma'rifat bukan sekadar hasil pencarian intelektual, tetapi realisasi batin yang membentuk karakter, pandangan hidup, dan tindakan moral seseorang.

Implementasi dalam Pendidikan Katakter Modern

Pendidikan karakter dalam konteks modern menekankan upaya sistematis untuk membentuk peserta didik agar memiliki nilai, sikap, dan perilaku moral yang sejalan dengan tuntutan kehidupan abad ke-21. Di tengah perubahan sosial yang cepat, pesatnya perkembangan teknologi, serta meningkatnya arus informasi global, pendidikan tidak lagi cukup hanya

berfokus pada kemampuan akademik.(Fadhilah & Yusra Uariadi, 2024) Peserta didik perlu dibimbing agar mampu menginternalisasi nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, toleransi, kerja sama, serta kemampuan mengelola emosi dan mengambil keputusan etis. Pendidikan karakter modern juga memandang sekolah sebagai lingkungan ekosistem moral, di mana pembiasaan nilai dibentuk melalui interaksi sehari-hari, keteladanan guru, serta budaya sekolah. Selain itu, integrasi nilai karakter dalam kurikulum, kegiatan proyek, pembelajaran kolaboratif, dan aktivitas digital menjadi strategi penting agar nilai-nilai tersebut relevan dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya membentuk pribadi yang baik, tetapi juga menyiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan global secara etis, bertanggung jawab, dan bermoral. (Rahmadani et al., 2025.)

Konsep ma'rifat menawarkan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan karakter modern. Meskipun berakar pada tradisi spiritual Islam, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bersifat universal dan dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan kontemporer yang menekankan pengembangan kecerdasan emosional, moral, dan spiritual.

Inti dari ma'rifat adalah upaya untuk mengenal diri dan Tuhan secara mendalam. Dalam perspektif pendidikan karakter, hal ini dapat diterjemahkan menjadi penguatan kesadaran diri (*self-awareness*). Seorang peserta didik diajak untuk memahami dirinya, baik dari sisi emosi, motif, maupun kecenderungan moral. Proses refleksi diri yang menjadi fondasi pencarian ma'rifat dapat diterapkan melalui pembiasaan renungan, kegiatan literasi spiritual, dan dialog batin yang membentuk kepekaan moral. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mempelajari perilaku baik, tetapi juga memahami alasan etis dan spiritual yang melandasinya.

Selain itu, tasawuf *irfānī* menekankan penyucian jiwa melalui pengendalian hawa nafsu. Nilai ini dapat diterapkan dalam pendidikan karakter modern melalui penanaman kedisiplinan dan pengendalian diri. Peserta didik diarahkan untuk mampu mengendalikan impuls negatif, seperti kemarahan, rasa iri, atau keinginan instan, serta dibimbing untuk mengembangkan kesabaran, ketekunan, dan ketenangan batin. Pengendalian diri ini tidak hanya penting dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sosial sehari-hari, terutama di tengah budaya digital yang serba cepat dan penuh distraksi.

Dalam tasawuf *irfānī*, ma'rifat melahirkan akhlak mulia yang memantulkan sifat-sifat ketuhanan, seperti kasih sayang, kejujuran, dan keadilan.(Wati Agus Indah, 2021.) Implementasi nilai-nilai ini dalam pendidikan karakter modern dapat dilakukan melalui proses internalisasi yang

melibatkan keteladanan guru, pembiasaan moral, serta pengalaman sosial yang memupuk empati. Sekolah menjadi ruang yang menumbuhkan perilaku etis, bukan melalui paksaan, tetapi melalui pemahaman mendalam tentang pentingnya nilai-nilai tersebut. Peserta didik dibimbing untuk merasakan makna kebaikan, bukan sekadar mematuhinya karena aturan eksternal.

Lebih jauh lagi, *ma'rifat* mendorong lahirnya empati dan kepekaan sosial. Seorang 'ārif digambarkan sebagai pribadi yang memiliki hati yang lembut dan kasih sayang yang luas. Dalam konteks pendidikan karakter, sikap ini sangat relevan untuk mengatasi berbagai persoalan sosial di sekolah seperti perundungan, intoleransi, dan konflik antarindividu. Dengan membekali peserta didik pemahaman spiritual tentang pentingnya menghormati sesama, pendidikan karakter berbasis *ma'rifat* dapat melahirkan generasi yang lebih humanis dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk.

Pada akhirnya, implementasi *ma'rifat* dalam pendidikan karakter modern bertujuan membentuk manusia secara menyeluruh. Tasawuf *irfānī* memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, intelektual, emosional, dan spiritual; oleh karena itu, pendidikan pun harus mengembangkan seluruh dimensi tersebut secara seimbang. Integrasi kegiatan keagamaan, refleksi spiritual, pembelajaran nilai, dan penguatan kecerdasan emosional menjadi strategi penting untuk menciptakan pendidikan karakter yang tidak hanya membentuk kecakapan sosial, tetapi juga kedalaman moral dan spiritual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *ma'rifat* dalam tasawuf *irfānī* memiliki relevansi yang kuat dan signifikan terhadap pengembangan pendidikan karakter modern. *Ma'rifat* sebagai pengetahuan intuitif-spiritual yang diperoleh melalui penyucian jiwa, latihan batin, dan penyingkapan spiritual, menawarkan fondasi kesadaran diri yang lebih mendalam dibanding pendekatan karakter konvensional yang cenderung berfokus pada perilaku lahiriah. Melalui dimensi *kasyf*, *dzaūq*, dan *musyāhadah*, seorang individu diarahkan pada pembersihan hati, pemahaman batin, dan penghayatan nilai ketuhanan yang berdampak langsung pada pembentukan moral, pengendalian diri, dan akhlak yang luhur. Dengan demikian, tasawuf *irfānī* menyediakan kerangka spiritual yang mampu menjawab problem etika kontemporer melalui penumbuhan kesadaran transendental yang menjadi inti dari karakter sejati.

Dalam konteks pendidikan modern, integrasi konsep *ma'rifat* dapat memperkaya pendekatan pendidikan karakter melalui penekanan pada kesadaran diri, refleksi batin, ketenangan emosional, kendali diri, dan empati.

Nilai-nilai sufistik seperti kedekatan dengan Tuhan, kebenangan hati, serta akhlak ilahiah dapat diimplementasikan melalui kegiatan pembiasaan moral, keteladanan guru, refleksi spiritual, dan pembelajaran nilai yang berorientasi pada pengalaman. Penerapan prinsip *ma'rifat* tidak hanya membentuk peserta didik yang berperilaku baik, tetapi juga yang memahami alasan moral dan spiritual di balik tindakan mereka. Dengan pengembangan seluruh dimensi manusia—jasmani, intelektual, emosional, dan spiritual—pendidikan karakter berbasis *ma'rifat* diharapkan mampu melahirkan generasi yang berintegritas, berkesadaran tinggi, dan mampu menghadapi tantangan global secara etis serta humanis.

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, A. B., & Hannase, M. (2021). THE IRFANI CONCEPT IN SUFISM AND ITS RELATION TO ISLAMIC PHILOSOPHY. In 230 | *Rausyan Fikr* (Vol. 17, Issue 2).
- Fadhilah, N., & Yusra Uariadi, A. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Pada Era Modern. *Journal Educational Research and Development*, 01(02), 44–50.
- Fauzi Rizal. (2023). Bentuk-bentuk Ma'rifatullah dalam Interpretasi Al Hizb Al Rabi' Sayikh Ahmad bin Idris al-Fasi. *Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam* (Vol 3, No 1).
- Hanifah, S., Yunus, M., & Bakar, A. (n.d.). 2024, Pages 5989-6000online) Journal of Education Research. *Journal of Education Research*, 5(4).
- Irfan Helmy, M., Lkr Sel Salatiga NoKm, J., Sidorejo, K., Salatiga, K., & Tengah, J. (2020). TEORI MA'RIFAH DALAM TASAWUF DZUN NUN AL-MISHRI. In *Journal of Islamic Law and Studies* (Vol. 4, Issue 1).
- Jannah, S. R. (2022). TASAWUF IRFANI: SEBUAH UPAYA PENCAPAIAN ILMU PENGETAHUAN MELALUI PENCERAHAN KALBU (Vol. 2, Issue 2).
- Rahmadani, T., Fadilah, R., Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, P., & Keguruan dan, F. (n.d.). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pendidikan di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegaraan Indonesia*, 2(2), 282–293. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i2.516>
- Wati, I. A., & Uswatun Hasanah. (2021). Studi Tasawuf Irfani. *Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi* (Vol. 2. No 1).